

# Pariwisata Bahari Berbasis Komunitas dan Ekonomi Biru: Kajian Pustaka tentang Peluang dan Tantangan di Pesisir Indonesia

Azra Wildan Raf Fajrani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> *Nanjing Institute of Railway Technology, China*

\*Corresponding email: [azrafajrani12@email.com](mailto:azrafajrani12@email.com)

## Histori Artikel:

Submit: 17 Maret 2026; Revisi: 26 Maret 2026; Diterima: 4 Mei 2026

Publikasi: 15 Mei 2026 ; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: xxxx

## Abstrak

Masyarakat pesisir Indonesia menghadapi paradoks: hidup di tengah kekayaan laut yang melimpah, namun masih bergulat dengan kemiskinan. Konsep ekonomi biru (*blue economy*) dan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism/CBT*) menawarkan pendekatan pembangunan pariwisata bahari yang berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan tantangan pengembangan pariwisata bahari berbasis komunitas dalam kerangka ekonomi biru di Indonesia serta merumuskan kerangka konseptual integratif. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis terhadap artikel jurnal terindeks, laporan resmi, serta buku. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar di bidang pariwisata bahari dan memiliki nilai ekonomi mencapai miliaran dolar, namun implementasi ekonomi biru masih menghadapi tantangan pada aspek *zero waste* dan tata kelola. Kebaruan artikel ini terletak pada rumusan kerangka konseptual yang mengintegrasikan ekonomi biru sebagai visi, pariwisata berbasis komunitas sebagai mekanisme, *appreciative inquiry* sebagai pendekatan, dan peran pemuda sebagai aktor penggerak. Kerangka ini dilengkapi dengan indikator keberhasilan yang terukur pada setiap komponen.

**Kata Kunci:** *appreciative inquiry, blue economy, community-based tourism*, kerangka konseptual, *marine tourism*

## Pendahuluan

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mencari solusi atas paradoks hidup di tengah kekayaan laut yang melimpah, namun masih bergulat dengan kemiskinan. Salah satu sektor berdampak membantu perekonomian ialah pariwisata bahari (World Bank, 2021). Pariwisata yang berkembang seringkali lebih banyak dinikmati investor luar daripada masyarakat lokal (Tegar dan Gurning, 2018). Pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi daerah, karena tidak hanya memberikan dampak ekonomi secara langsung, tetapi juga dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Gusnalendra, R. (2025)). Sektor pariwisata merupakan ekosistem yang terdiri dari elemen-elemen saling terkait dan berkontribusi secara kolektif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Agustina, 2025). Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah di Indonesia (Ramadhani, 2025). Di sisi lain, praktik pariwisata massal juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan terumbu karang dan pencemaran laut (Ramírez-Guerrero *et al.* 2025). Pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan (Ramadhan, 2025).

*Blue economy* atau ekonomi biru hadir sebagai konsep pembangunan berkelanjutan yang memanfaatkan sumber daya laut untuk pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian ekosistem (World Bank, 2021). Di sektor pariwisata, konsep ini diimplementasikan melalui pengembangan pariwisata bahari yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi mekanisme strategis untuk mewujudkan visi tersebut dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan kepemilikan usaha pariwisata (Suansri, 2003). Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) melengkapi keduanya dengan menyediakan metode yang berfokus pada kekuatan dan potensi lokal, bukan pada masalah (Bushe, 2013). Integrasi ketiga konsep ini menawarkan kerangka holistik untuk mengembangkan pariwisata bahari yang berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat pesisir Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan kerangka konseptual integratif yang menggabungkan *blue economy* sebagai visi, *community-based tourism* sebagai mekanisme, *Appreciative Inquiry* sebagai pendekatan, dan peran pemuda sebagai aktor penggerak. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis potensi dan tantangan pengembangan pariwisata bahari berbasis komunitas dalam kerangka *blue economy*;
2. merumuskan kerangka konseptual integratif; dan
3. mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis dari kerangka tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review*. Sumber data berasal dari artikel jurnal terindeks (SINTA dan Scopus) serta laporan resmi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2016-2026). Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci: "*blue economy tourism*", "*marine tourism Indonesia*", "*community-based tourism*", "pariwisata berbasis komunitas", dan "*appreciative inquiry*".

Kriteria inklusi meliputi:

- (1) publikasi tahun 2016-2026 (kecuali buku)
- (2) relevan dengan topik penelitian
- (3) tersedia *full-text open access*
- (4) terindeks di SINTA atau Scopus untuk artikel jurnal

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik. Tahapan penelitian meliputi:

- (1) membaca dan memahami seluruh literatur
- (2) mengidentifikasi tema-tema utama
- (3) mengelompokkan literatur berdasarkan tema
- (4) mensintesis temuan
- (5) merumuskan kerangka konseptual melalui analisis integratif yang meliputi identifikasi komponen utama, analisis keterkaitan antar komponen, penyusunan hirarki konseptual, dan visualisasi dalam bentuk diagram.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Potensi *Marine Tourism* di Indonesia

Berdasarkan kajian literatur, Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi luar biasa dalam pengembangan pariwisata bahari yang perlu dikembangkan. Menurut Irwan (2024) Indonesia termasuk negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia mencapai 99.000 km, Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. World Bank (2021) mencatat sektor *marine tourism* menyumbang miliaran dolar bagi ekonomi Indonesia, dengan nilai ekonomi terumbu karang sehat mencapai USD

15–35 miliar per tahun. Destinasi seperti Bali, Lombok, Wakatobi, dan Raja Ampat telah menjadi ikon wisata bahari kelas dunia.

Hamzah *et al.* (2025) menyatakan bahwa di Kabupaten Bone yang mencatat munculnya peluang usaha baru seperti homestay, pemandu wisata, dan kuliner lokal. Namun, Supriyanto (2022) mencatat bahwa potensi ini belum dimanfaatkan optimal karena masih terkonsentrasi di beberapa destinasi utama, sementara Praptiwi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kawasan konservasi perairan dan wilayah pesisir di luar destinasi *mainstream* memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Triyuni *et al.* (2025) menambahkan bahwa kearifan lokal seperti sistem *awig-awig* di Bali dapat menjadi modal sosial berharga dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah sendiri telah merespons potensi ini melalui berbagai kebijakan (World Bank, 2021).

## 2. Tantangan Implementasi *Blue Economy*

Tegar dan Gurning (2018) menemukan bahwa penerapan *blue economy* di Pantai Teluk Penyu berjalan baik pada tiga prinsip: efisiensi sumber daya, inklusivitas sosial, dan pendapatan berkelanjutan. Namun, prinsip *zero waste* masih sulit diterapkan karena kurangnya kesadaran wisatawan dan pengelola. Balestracci *et al.* (2025) juga menambahkan bahwa aspek pengelolaannya masih kurang diteliti dibandingkan aspek ekonomi dan ekologi. Ramírez-Guerrero *et al.* (2025) menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian dan daya dukung lingkungan pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata. Amalia (2025) Pengembangan wisata merupakan peningkatan komponen yang berkaitan dengan kepariwisataan dengan tujuan agar jumlah wisatawan yang datang lebih banyak, lebih lama tinggal, lebih banyak mengeluarkan uang dan kepuasan wisatawan terpenuhi dengan optimal sela lingkungan destinasi yang terjaga.

## 3. Peran *Community-Based Tourism*

Suansri (2003) merumuskan lima prinsip CBT yaitu kepemilikan lokal, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, pembagian keuntungan yang adil, pelestarian budaya dan lingkungan, serta peningkatan

kapasitas masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi pondasi dalam memastikan bahwa masyarakat pesisir menjadi subjek utama, bukan objek pariwisata. Triyuni *et al.* (2025) membuktikan bahwa CBT di Tulamben dan Amed, Bali, berhasil menyeimbangkan ekonomi masyarakat dan konservasi melalui tiga strategi seperti restorasi terumbu karang dengan metode transplantasi, pengembangan *homestay* lokal yang dikelola masyarakat, dan pelibatan pemuda dalam promosi digital. Model ini terbukti meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian ekosistem laut, sehingga dapat direplikasi di destinasi lain.

Lamopia dan Wulandari (2024) dalam studinya menyatakan bahwa di kawasan pesisir Gianyar menemukan bahwa integrasi CBT dan *blue economy* dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemetaan potensi lokal yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Hamzah *et al.* (2025) di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, menambahkan bahwa masyarakat lokal berperan sentral dalam mengembangkan *blue tourism*, dengan pemuda dan perempuan menjadi penggerak utama promosi dan usaha kecil.

#### 4. Kontribusi Pemuda dalam Pariwisata Berkelanjutan

Praptiwi *et al.* (2021) dalam studi mereka di Taka Bonerate, Sulawesi Selatan, mencatat pentingnya alternatif *livelihood* atau mata pencaharian berbasis pariwisata bagi masyarakat pulau kecil yang bertransisi menuju *blue economy*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi alternatif mata pencaharian yang meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga ekosistem, dengan pemuda sebagai penggerak utama yang memiliki keunggulan dalam inovasi, kreativitas, dan penguasaan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran pariwisata. Mulyaningrum (2023) Pengembangan pariwisata diupayakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat, dan sebagai upaya secara terencana dan terperinci. Di era digital, pemuda dapat berperan sebagai agen perubahan melalui pembuatan konten kreatif, pengelolaan media sosial destinasi wisata, dan pengembangan platform digital untuk pemasaran pariwisata. Hamzah *et al.* (2025) menambahkan bahwa keterlibatan pemuda dalam promosi digital dan

pengembangan usaha kecil berbasis wisata menjadi faktor kunci keberhasilan CBT di Bone. Namun, mereka juga mencatat tantangan berupa infrastruktur terbatas dan lemahnya promosi yang masih perlu diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

## 5. Pendekatan *Appreciative Inquiry*

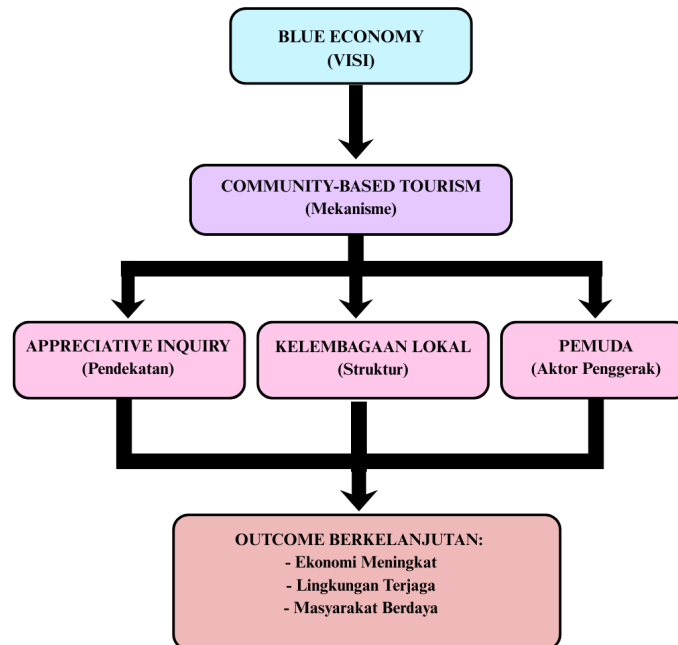
Bushe (2013) menjelaskan bahwa *Appreciative Inquiry* (AI) menggunakan siklus 5D: *Define* (menentukan fokus inquiry), *Discovery* (menemukan kekuatan dan potensi yang sudah ada), *Dream* (membayangkan masa depan ideal berdasarkan kekuatan yang ditemukan), *Design* (merancang langkah-langkah konkret untuk mencapai mimpi), dan *Destiny* (mewujudkan rencana aksi dan menjaga keberlanjutan). Pendekatan ini relevan dengan CBT karena membangun optimisme dan partisipasi aktif masyarakat dengan berfokus pada kekuatan lokal, bukan masalah.

Meskipun penerapan AI dalam pariwisata bahari masih terbatas, beberapa studi menunjukkan efektivitasnya dalam pengembangan komunitas contohnya Beeton (2006), menerapkan AI dalam pengembangan desa wisata di Australia. Pendekatan ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat karena berfokus pada mimpi dan kekuatan, bukan masalah.

Dalam konteks CBT, AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi lokal, kearifan tradisional, dan praktik-praktik baik yang sudah ada di masyarakat pesisir. Tahap *Define* misalnya, dapat digunakan untuk memfokuskan pada "bagaimana masyarakat dapat mengelola wisata bahari secara mandiri" daripada "mengapa masyarakat gagal mengelola wisata". Pengembangan potensi desa wisata merupakan salah satu solusi untuk melestarikan alam dan budaya serta meningkatkan perekonomian masyarakat (Safeyah, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip CBT yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama.

## 6. Kerangka Konseptual Integratif

Berdasarkan sintesis terhadap 16 literatur, dirumuskan kerangka konseptual integratif untuk pengembangan pariwisata bahari berbasis komunitas dalam kerangka *blue economy*.



**Gambar 1. Kerangka Konseptual Integratif Pengembangan Pariwisata Bahari Berkelanjutan**

Visi *blue economy* diwujudkan melalui *mekanisme community-based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama. Prinsip kepemilikan lokal, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dan pembagian keuntungan yang adil (Suansri, 2003) menjadi pondasi dalam memastikan bahwa masyarakat pesisir bukan sekadar objek, melainkan pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Keberhasilan mekanisme ini telah dibuktikan di berbagai lokasi seperti Tulamben dan Amed (Triyuni *et al.*, 2025), Gianyar (Lamopia dan Wulandari, 2024), serta Bone (Hamzah *et al.*, 2025).

Dalam implementasinya, CBT diperkuat oleh tiga komponen yang berjalan secara simultan. Pertama, *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai pendekatan yang membangun partisipasi masyarakat dengan berfokus pada kekuatan lokal, bukan masalah (Bushe, 2013). Melalui siklus 5D (*Define, Discovery, Dream, Design, Destiny*), AI memastikan bahwa proses pengembangan pariwisata lahir dari

kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, sebagaimana telah diterapkan pengembangan desa wisata di Australia (Beeton, 2006). Kedua, kelembagaan lokal sebagai struktur yang melembagakan peran masyarakat. Pokdarwis (kelompok sadar wisata), BUMDes, dan koperasi desa menjadi wadah organisasi yang memastikan partisipasi masyarakat tidak bersifat temporer, melainkan terorganisir dan berkelanjutan (Triyuni et al., 2025; Lamopia dan Wulandari, 2024). Ketiga, pemuda sebagai aktor penggerak yang berperan dalam digitalisasi dan inovasi promosi pariwisata, seperti dalam studi Hamzah *et al.* (2025) dan Praptiwi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pemuda menjadi penggerak utama dalam adopsi teknologi, promosi media sosial, dan pengembangan konten kreatif.

Interaksi antara pendekatan AI, kelembagaan lokal, dan peran pemuda menghasilkan *outcome* keberlanjutan yang mencakup tiga dimensi: peningkatan ekonomi masyarakat melalui tumbuhnya usaha lokal dan lapangan kerja (Triyuni *et al.*, 2025; Hamzah *et al.*, 2025), terjaganya kelestarian lingkungan laut melalui praktik pariwisata yang bertanggung jawab (Ramírez-Guerrero *et al.* 2025 ; Tegar dan Gurning, 2018), serta terbentuknya masyarakat pesisir yang berdaya dan mandiri dalam mengelola potensi wisata mereka (Suansri, 2003; Supriyanto, 2022). Ketiga dimensi ini saling terkait dan harus dicapai secara simultan untuk mewujudkan pariwisata bahari yang benar-benar berkelanjutan dalam kerangka *blue economy*.

## Simpulan

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata bahari berbasis komunitas, namun implementasinya masih menghadapi tantangan pada aspek *zero waste* dan tata kelola. *Community-based tourism* terbukti efektif sebagai mekanisme pemberdayaan masyarakat pesisir, dengan pemuda berperan strategis sebagai aktor penggerak dalam digitalisasi dan inovasi, serta pendekatan *Appreciative Inquiry* sebagai metode partisipatif yang berfokus pada kekuatan lokal. Penelitian ini merumuskan kerangka konseptual integratif yang menggabungkan ekonomi biru sebagai visi, CBT sebagai mekanisme, AI sebagai pendekatan, kelembagaan lokal sebagai struktur, dan pemuda sebagai aktor penggerak untuk

mencapai *outcome* keberlanjutan berupa peningkatan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Implikasi teoretisnya ialah integrasi tiga konsep yang selama ini berkembang terpisah, sementara implikasi praktisnya dapat menjadi acuan bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan kelembagaan lokal dalam mengembangkan pariwisata bahari berkelanjutan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji kerangka ini melalui studi empiris di berbagai destinasi wisata bahari Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Amalia, T. (2023). Tinjauan Geografis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Klaster Museum Manusia Purba Sangiran Tahun 2023. *Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Agustina, V. D., & Faridatussalam, S. R. (2025). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Realisasi Pendapatan Daerah di Provinsi Jawa Tengah: Pendekatan Data Panel. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(3), 2808–2820.
- Balestracci, G., Nel-lo-Andreu, M. G., dan Gómez, S. (2025). Coastal, Marine or Blue Tourism Governance? Spotting Academic Trends Through a Bibliometric Analysis. *Frontiers in Marine Science*, 12, 1623424. doi: <https://doi.org/10.3389/fmars.2025.1623424>
- Beeton, S. (2006). *Community Development Through Tourism*. Landlinks Press. doi: [10.1071/9780643093881](https://doi.org/10.1071/9780643093881)
- Bushe, G. R. (2013). Generative Process, Generative Outcome: The Transformational Potential of Appreciative Inquiry. In D. L. Cooperrider, D. P. Zandee, L. N. Godwin, M. Avital, & B. Boland (Eds.), *Organizational generativity: The appreciative inquiry summit and a scholarship of transformation* (Advances in Appreciative Inquiry, Vol. 4, pp. 89-114). Emerald Group Publishing. doi: 10.1108/S1475-9152(2013)0000004003
- Gusnalendra, R. (2025). *Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar Rawa Jombor Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamzah, F., Hasnawati, H., Irmawati, I., Ismail, I., dan Marhati, M. (2025). Blue Tourism and Community Welfare in Coastal Indonesia: Evidence from Bone Regency. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pemerintahan (JIAPP)*, 4(2), 108-117. doi: <https://doi.org/10.31289/jiaap.v4i2.6480>
- Irwan, A., Zulkarnaen, F., & Almuchlish, F. Z. (2024). Analisis Perencanaan Kegiatan Alih Muat Antar Kapal (*Ship to Ship Transfer*) Ditinjau dari Aspek Keselamatan Pelayaran. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknik Sipil 2024* (hlm. 114–120). Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN 2459-9727.
- Lamopia, I. W. G., dan Wulandari, R. (2024, December). Implementation of Community-Based Tourism in Realizing the Blue Economy and Sustainable Tourism Development at Gianyar Coastal Area. In *International Conference on Sustainable Green Tourism Applied Science-Social Applied Science 2024*

- (ICoSTAS-SAS 2024) (pp. 716-725). Atlantis Press. doi: [10.2991/978-94-6463-622-2\\_79](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-622-2_79)
- Mulyaningrum, O. W., & Nurjayanti, W. (2023). Analisis Potensi Wisata Kampung Kauman Surakarta dalam Penentuan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Dalam *SIAR IV 2023: Seminar Ilmiah Arsitektur* (hlm. 999–1010). Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN 1411-8912.
- Praptiwi, R. A., Maharja, C., Fortnam, M., Chaigneau, T., Evans, L., Garniati, L., dan Sugardjito, J. (2021). Tourism-based Alternative Livelihoods for Small Island Communities Transitioning Towards A Blue Economy. *Sustainability*, 13(12), 6655. doi: <https://doi.org/10.3390/su13126655>
- Ramadhani, A. D., & Kiat, U. E. I. (2025). *Analisis Pengaruh Pendapatan dari Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Tahun 2025*. Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadhan, R., & Astuti, D. W. (2025). Analisis Pemanfaatan Tanah Kas Desa Sebagai Pengembangan Kawasan Agrowisata (Studi Kasus: Desa Sobokerto, Kabupaten Boyolali). Dalam *SIAR VI 2025: Seminar Ilmiah Arsitektur* (hlm. 1231–1239). Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramírez-Guerrero, G., Fernández-Enríquez, A., Arcila-Garrido, M., dan Chica-Ruiz, J. A. (2025). Blue Marketing: New Perspectives for the Responsible Tourism Development of Coastal Natural Environments. *Tourism and Hospitality*, 6(3), 136. doi: <https://doi.org/10.3390/tourhosp6030136>
- Supriyanto, E. E. (2022). Blue Tourism: Treating Marine Ecosystems and Increasing the Potential of Maritime Tourism in Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 138-148.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook* (pp. 11-14). Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Tegar, D., dan Gurning, R. O. S. (2018). Development of Marine and Coastal Tourism Based on Blue Economy. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 2(2). doi: <https://doi.org/10.12962/j25481479.v2i2>
- Triyuni<sup>1</sup>, N., dan Puspita, P. L. A. (2025, December). Developing Sustainable Marine Ecotourism in Supporting Blue Economy. In *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2025 (iCAST-SS 2025)* (p. 144). Springer Nature. doi: [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-938-4\\_18](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-938-4_18)
- World Bank. (2021). *Oceans for Prosperity: Indonesia's Path to A Sustainable Blue Economy*. World Bank Publications.